

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Lembaga Qur'an

Menurut Amir Daiem dalam (Usman, 2022) lembaga merujuk pada asal mula sesuatu, acuan, atau entitas yang memberi bentuk pada yang lain, serta badan atau organisasi yang bertujuan melakukan penelitian ilmiah atau menjalankan suatu usaha. Dari definisi ini, lembaga dapat dipahami dalam dua konteks: (1) secara fisik, material, dan konkret, dan (2) secara non-fisik, non-material, dan abstrak. Dalam bahasa Inggris, lembaga disebut "institute" dalam konteks fisik, yang merujuk pada sarana atau organisasi untuk mencapai tujuan tertentu. Sementara itu, dalam konteks non-fisik atau abstrak, lembaga disebut "institution," yang merujuk pada suatu sistem norma untuk memenuhi kebutuhan. Lembaga dalam pengertian fisik juga dikenal sebagai bangunan, sedangkan dalam pengertian non-fisik disebut pranata.

Menurut (Daud, 2022), menjelaskan bahwa konsep lembaga dapat dipahami dalam dua aspek yang bertentangan. Pertama adalah dalam konteks fisik, material, dan konkret, sedangkan kedua adalah dalam konteks non-fisik, non-material, dan abstrak. Terdapat dua versi dalam memahami konsep lembaga karena jika ditinjau dari segi fisik, lembaga terlihat sebagai badan atau sarana yang di dalamnya melibatkan beberapa orang yang menggerakkannya. Namun, jika ditinjau dari aspek non-fisik, lembaga dianggap sebagai sistem yang berperan dalam membantu mencapai tujuan tertentu. Menurut Pius Partanto dan M. Dahlan Al Barry, lembaga adalah sebuah badan atau yayasan yang aktif dalam penyelenggaraan pendidikan, kegiatan sosial, dan lain sebagainya.

Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang diyakini sebagai firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantaraan Malaikat Jibril. Secara etimologi, kata "Al-Qur'an" berasal dari bahasa Arab (القرآن) yang berarti "bacaan" atau "sesuatu yang dibaca." Sementara itu, secara

terminologi, Al-Qur'an didefinisikan sebagai kalam Allah SWT yang menjadi mukjizat bagi Nabi Muhammad SAW, diturunkan dalam bahasa Arab, diriwayatkan secara mutawatir, serta menjadi pedoman dan petunjuk hidup bagi umat manusia. Sebagai wahyu terakhir, Al-Qur'an memiliki keistimewaan dibandingkan kitab-kitab suci sebelumnya, yaitu keasliannya yang terjaga hingga akhir zaman, sebagaimana dijamin oleh Allah SWT dalam QS. Al-Hijr ayat 9.

Al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur selama 23 tahun, terdiri dari 13 tahun periode Makkiah dan 10 tahun periode Madaniyah. Wahyu yang turun di Makkah umumnya berisi ajaran tauhid, keimanan, dan kisah-kisah nabi terdahulu, sementara wahyu yang turun di Madinah lebih banyak membahas hukum Islam, aturan sosial, dan kehidupan bermasyarakat. Secara keseluruhan, Al-Qur'an terdiri dari 114 surah, terbagi menjadi 30 juz, dan berjumlah 6236 ayat menurut riwayat Hafs dari 'Ashim. Penyusunannya dilakukan secara sistematis dan telah dibukukan dalam bentuk mushaf sejak zaman Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq, kemudian disempurnakan standarisasinya pada masa Khalifah Utsman bin Affan.

Sebagai sumber utama ajaran Islam, Al-Qur'an memiliki berbagai fungsi, di antaranya sebagai petunjuk hidup bagi manusia (hudan), pembeda antara yang benar dan yang salah (furqan), serta sebagai rahmat dan obat bagi penyakit hati. Al-Qur'an juga menjadi sumber hukum Islam yang pertama dan utama sebelum hadis, ijma', dan qiyas. Selain itu, Al-Qur'an juga berperan sebagai mukjizat terbesar Nabi Muhammad SAW karena keindahan bahasanya, kedalaman maknanya, serta ketidakterubahan isinya selama lebih dari 1400 tahun. Dengan kandungan yang begitu luas, Al-Qur'an bukan hanya menjadi pedoman dalam urusan ibadah, tetapi juga dalam kehidupan sosial, ekonomi, hukum, dan ilmu pengetahuan. Banyak penemuan ilmiah modern yang sejalan dengan ayat-ayat Al-Qur'an, membuktikan bahwa kitab suci ini memiliki cakupan yang tak terbatas. Sebagai pedoman hidup bagi umat Islam, memahami dan mengamalkan Al-Qur'an menjadi suatu kewajiban agar manusia dapat hidup sesuai dengan petunjuk Allah SWT. Oleh karena itu, Al-

Qur'an memiliki kedudukan tertinggi dalam Islam, dan keberadaannya akan terus menjadi cahaya bagi umat manusia hingga akhir zaman.

Dalam halaman yang lain menerangkan lembaga pendidikan yang didefinisikan sebagai orang atau badan yang secara alami memiliki tanggung jawab terhadap proses pendidikan. Definisi ini menekankan tanggung jawab individu atau badan terhadap peserta didik, yang dalam realisasinya diperlukan secara wajar tanpa adanya tekanan eksternal. Definisi lain tentang lembaga pendidikan adalah sebagai suatu bentuk organisasi yang terstruktur secara relatif tetap, yang melibatkan pola-pola perilaku, peran-peran, dan relasi-relasi yang terarah untuk mengikat individu yang memiliki otoritas formal dan subjek pada sanksi hukum, demi pemenuhan kebutuhan sosial dasar. Merujuk pada (Fajri, 2024) lembaga pendidikan islam merupakan institusi atau organisasi yang memiliki tanggung jawab khusus dalam menyediakan pendidikan dengan landasan nilai-nilai Islam. Ini mencakup segala tingkatan pendidikan, mulai dari pendidikan formal seperti sekolah dan perguruan tinggi hingga lembaga pendidikan non-formal seperti pesantren dan lembaga kursus agama. Lembaga pendidikan Islam bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam, etika, dan nilai-nilai moral kepada siswa atau peserta didiknya. Selain itu, lembaga pendidikan Islam juga bertanggung jawab untuk mengembangkan potensi akademik, keterampilan, dan kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam.

Lembaga pendidikan Islam biasanya menekankan pembelajaran hadis, fiqh, sejarah Islam, bahasa Arab, dan studi agama yang lainnya. Apalagi hal yang paling penting dalam kehidupan manusia yaitu Al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan pembelajaran dasar yang harus kita ketahui karena Al-Qur'an adalah petunjuk untuk membuka semua studi ilmu yang ada dimuka bumi ini. Banyak sekali lembaga yang menyelenggarakan pengajaran Al-Qur'an baik itu dilingkungan rumah, sekolah, masyarakat, perguruan tinggi dll. Maka tidak ada alasan untuk tidak mau belajar Al-Qur'an.

Menurut para ahli lembaga Al-Qur'an adalah institusi atau organisasi yang didedikasikan untuk mempromosikan pemahaman, pengajaran, dan penelitian

Al-Qur'an. Para ahli mencatat bahwa lembaga Al-Qur'an biasanya bertujuan untuk memfasilitasi studi Al-Qur'an dalam berbagai konteks, seperti pendidikan formal dan non-formal, penelitian akademis, penerbitan, dan pengembangan program-program keagamaan. Terbentuknya lembaga Al-Qur'an bervariasi tergantung pada konteks geografis dan budaya tertentu.

Dalam era modern, lembaga-lembaga Al-Qur'an terus berkembang di seluruh dunia Muslim. Pendidikan formal dan non-formal tentang Al-Qur'an tersedia di sekolah-sekolah, institusi keagamaan, masjid, dan lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya. Selain itu, perkembangan teknologi telah membuka pintu bagi penyebaran dan akses yang lebih luas terhadap pengetahuan Al-Qur'an melalui internet, aplikasi, dan media digital lainnya. Seiring dengan perkembangan Islam, lembaga-lembaga pendidikan Islam mulai didirikan sebagai upaya untuk menanamkan nilai-nilai Islam kepada masyarakat. Beberapa lembaga pendidikan Islam awal yang muncul di Indonesia, menurut (Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, 2008) dalam (Tania, p. 2020) dalam mengidentifikasi beberapa jenis lembaga pendidikan Islam yang demikian seperti zamannya Rasulullah yaitu keluarga, masjid, pondok pesantren, dan madrasah:

- 1) Keluarga, Sebagai bentuk pendidikan yang pertama dan paling mendasar, pendidikan keluarga berperan dalam membentuk kepribadian anak yang kemudian dapat dikembangkan lebih lanjut di lembaga-lembaga pendidikan lainnya. Lembaga-lembaga ini tidak bertugas untuk mengubah dasar kepribadian yang telah dibentuk oleh keluarga, tetapi untuk mengombinasikan pendidikan dari keluarga dengan pendidikan yang mereka berikan. Dengan demikian, masjid, pondok pesantren, dan sekolah berfungsi sebagai peralihan dari pendidikan keluarga.
- 2) Masjid dan Mushola, Masjid memiliki fungsi utama sebagai tempat melaksanakan shalat lima waktu, ditambah dengan shalat Jumat sekali seminggu serta shalat Idul Fitri dan Idul Adha dua kali setahun. Selain masjid, terdapat juga mushola yang berukuran lebih kecil dan hanya

digunakan untuk shalat lima waktu, bukan untuk shalat Jumat. Selain fungsi utamanya, masjid dan mushola juga berfungsi sebagai tempat pendidikan. Di sini, pendidikan bagi orang dewasa dilakukan melalui penyampaian ajaran Islam oleh mubaligh kepada jamaah, yang mencakup bidang akidah, ibadah, dan akhlak. Sementara itu, pengajian untuk anak-anak di masjid atau mushola berfokus pada pembelajaran Al-Qur'an, dengan penekanan pada kemampuan membaca yang baik sesuai dengan kaidah-kaidah bacaan. Selain itu, anak-anak juga diberi pendidikan mengenai keimanan, ibadah, dan akhlak.

- 3) Pesantren, Dari segi sejarah, belum ditemukan data pasti mengenai kapan pesantren pertama kali didirikan. Ada pendapat yang menyatakan bahwa pesantren telah ada sejak awal masuknya Islam ke Indonesia, sementara yang lain berpendapat bahwa pesantren baru muncul pada masa Walisongo, dengan Maulana Malik Ibrahim dianggap sebagai orang pertama yang mendirikan pesantren. Inti dari pesantren adalah pendidikan ilmu agama dan pembentukan sikap beragama. Oleh karena itu, mata pelajaran yang diajarkan di pesantren sepenuhnya merupakan pelajaran agama. Pada tingkat dasar, anak didik diperkenalkan dengan dasar-dasar agama dan Al-Qur'an. Setelah mereka mencapai tingkat kecerdasan tertentu, mereka mulai mempelajari kitab-kitab klasik, yang diklasifikasikan ke dalam tingkat dasar, menengah, dan tinggi.
- 4) Madrasah, Madrasah berasal dari kata "darasa" yang berarti sekolah atau tempat belajar. Dalam perkembangannya, madrasah sering dianggap sebagai lembaga pendidikan berbasis keagamaan, sedangkan sekolah biasanya dipahami sebagai lembaga pendidikan yang berfokus pada ilmu pengetahuan umum. Madrasah sebagai lembaga pendidikan merupakan fenomena yang tersebar di berbagai negara, baik di negara-negara Islam maupun di negara lain yang memiliki komunitas Muslim. Beberapa ahli sejarah berpendapat bahwa madrasah sebagai

lembaga pendidikan Islam pertama kali muncul di Nisapur, namun kemudian menyebar luas melalui Perdana Menteri Dinasti Seljuk, Nizam al-Mulk, yang mendirikan Madrasah Nizamiyah pada tahun 1065 M. Selanjutnya, Gibb dan Kramers menyatakan bahwa pendiri madrasah terbesar setelah Nizam al-Mulk adalah Shalah al-Din al-Ayyubi.

Berdasarkan data diatas peneliti dapat simpulkan bahwa lembaga lembaga Al-Qur'an adalah institusi yang menyediakan pendidikan berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an, baik dalam bentuk formal seperti sekolah dan perguruan tinggi, maupun non-formal seperti lembaga yang memberikan pengembangan kemampuan Al-Qur'an pada mahasiswa di Universitas Negeri Jakarta yaitu Lembaga Semi Otonom Qur'an Institute (LSO QI) yang berada didalam naungan Lembaga Dakwah Kampus Sahabat Muslim (LDK Salim) di Universitas Negeri Jakarta merupakan institusi Al-Qur'an non fisik, artinya yang merujuk pada suatu sistem norma untuk memenuhi kebutuhan di lingkungan kampus UNJ yang berkomitmen untuk belajar dan mengajar Al-Qur'an, serta menjadi tempat bagi mahasiswa yang ingin mendalami Al-Qur'an.

B. Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Kemampuan berasal dari kata "mampu," yang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti memiliki kuasa, bisa, atau sanggup. Kemampuan adalah kesanggupan seseorang dalam melaksanakan suatu pekerjaan atau hal yang lain. Menurut (Syahreza, 2021) Kemampuan mencakup kapabilitas intelektual, emosional, dan fisik untuk melakukan berbagai kegiatan, menunjukkan upaya yang dilakukan untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

Sementara itu, membaca adalah aktivitas kompleks yang melibatkan serangkaian tindakan. Menurut para ahli, "membaca" adalah suatu proses di mana seseorang menginterpretasikan dan memahami teks tertulis atau simbol-simbol grafis. Proses membaca melibatkan penguraian karakter-karakter atau

simbol-simbol huruf untuk membentuk kata-kata, kalimat, dan pemahaman tentang teks yang dibaca. Lebih dari sekadar mengenal huruf-huruf, membaca juga melibatkan pemahaman tentang arti kata-kata, frasa, dan gagasan yang disampaikan oleh teks. Ini melibatkan proses kognitif yang kompleks, termasuk pengenalan kata-kata, pemrosesan bahasa, dan pembentukan pemahaman. Membaca juga dapat dilakukan dalam berbagai konteks, seperti membaca untuk belajar, untuk hiburan, atau untuk mendapatkan informasi.

Menurut Syekh Ash Shabuni yang dikutip oleh Ahmad Lutfi dalam Norma Nelita, Al-Qur'an adalah kalam Allah yang mengandung mukjizat, diturunkan kepada Nabi dan Rasul terakhir melalui malaikat Jibril, tertulis dalam mushaf, dan diriwayatkan kepada umatnya secara mutawatir, membacanya adalah amalan ibadah bagi setiap umat Muslim yang harus dijaga, diperhatikan, lalu diterapkan hukum tajwidnya dan ditulis dalam mushaf dimulai dari surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-Nas. Maka, kemampuan membaca Al-Qur'an adalah kesanggupan membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah ilmu tajwid yang tepat.

Menurut Imam Al-Jazari seorang ahli tajwid terkenal, dalam bukunya "Tuhfat al-Atfal" dan "Al-Jazariyyah," menjelaskan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an melibatkan pemahaman mendalam tentang makharijul huruf (tempat keluarnya huruf) dan sifat-sifat huruf. Beliau menekankan bahwa penguasaan ilmu tajwid adalah kunci untuk membaca Al-Qur'an dengan benar. Lalu Syekh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin pun menjelaskan juga bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik mencakup kefasihan dalam melafalkan huruf-huruf Arab, memahami aturan-aturan tajwid, dan membaca dengan tartil. Beliau juga menekankan pentingnya latihan yang terus-menerus untuk mencapai kefasihan tersebut.

Berdasarkan penjelasan diatas maka peneliti dapat simpukan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an berarti mampu memahami, mengucapkan atau melafalkan apa yang ditulis didalam Al-Qur'an dengan baik sesuai kaidah tajwid yang mencakup pemahaman mendalam tentang makharijul huruf dan sifat-sifat huruf. Kefasihan dalam melafalkan huruf Arab, memahami aturan

tajwid, serta membaca dengan tartil adalah aspek penting dari kemampuan membaca Al-Qur'an yang baik. Oleh karena itu, latihan yang terus-menerus sangat diperlukan untuk mencapai kefasihan tersebut dan diamalkan sebagai petunjuk bagi kehidupan manusia. Lalu dalam meningkatkan perbaikan Al-Qur'an tentu ada indikator ketercapaian yang harus dicapai agar seseorang bisa dikatakan mampu dalam membaca Al-Qur'an.

Menurut Manna' Al-Qaththan dalam bukunya "Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an," yang dikutip oleh Fitriyah Madali dalam Ridho Syahreza (2023), seseorang dianggap mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah yang berlaku jika ia dapat membaca dengan memenuhi aspek-aspek seperti tajwid, makharijul huruf, sifat-sifat huruf, dan kelancaran.

Indikator kemampuan membaca Al-Qur'an mencakup kemampuan sebagai berikut:

- a. Mengenali Huruf Hijahiyah, yang mencakup huruf-huruf dari Alif hingga Ya' (alif-ba-ta).
- b. Mengetahui cara melafalkan setiap huruf Arab (*Makharijul Huruf*) dan karakteristik unik dari setiap huruf tersebut (*Sifatul Huruf*).
- c. Memahami jenis-jenis tanda baca, seperti syakal, syiddah, tanda panjang (mad), tanwin, dan sebagainya, serta mengerti fungsinya dalam konteks membaca Al-Qur'an.
- d. Mengetahui jenis-jenis tanda berhenti baca (waqaf), seperti waqaf mutlak, waqaf jawaz, dan sebagainya, beserta pemahaman tentang kapan dan bagaimana menggunakan masing-masingnya.
- e. Fashahah, kelancaran dalam membaca Al-Qur'an dari segi artikulasi dan bunyi huruf yang jelas.
- f. Memahami cara membaca Al-Qur'an dengan variasi irama dan qira'at yang berbeda, yang tercakup dalam ilmu Qira'at dan ilmu Nagham.
- g. Mempraktikkan adab tilawah, yang mencakup etika dan tata cara yang sesuai dalam membaca Al-Qur'an sebagai bentuk ibadah.

Secara simpel, kemampuan membaca Al-Qur'an mencakup hal-hal yaitu sebagai berikut:

- a. Tajwid, Ilmu tajwid adalah pengetahuan tentang cara membaca Al-Qur'an dengan benar, sesuai dengan tempat keluarnya suara, panjang-pendeknya, tebal-tipisnya, berdentung atau tidaknya, irama, nadanya, dan penanda-penandanya. Ilmu ini diajarkan oleh Rasulullah SAW kepada para sahabatnya dan diteruskan dari generasi ke generasi
- b. Fashahah, Fasih berasal dari kata fa-sho-ha, yang berarti berbicara dengan jelas dan lancar. Fasih dalam membaca Al-Qur'an berarti mengucapkan atau melafalkan dengan terang dan jelas. Kefasihan dalam membaca Al-Qur'an adalah melafalkan huruf-huruf atau makhraj huruf dengan benar dan baik, sehingga terlepas dari kesalahan (*lahn jali* dan *lahn khafi*).
- c. Makharijul Huruf dan sifat huruf, dalam membaca Al-Qur'an perlu memahami makharijul huruf dan sifat huruf, yang merupakan tempat keluarnya suara dan karakteristik dari setiap huruf-huruf yang hampir serupa, sehingga mereka dapat membedakannya dengan baik. Ini termasuk memahami 19 tempat keluarnya huruf, yang terbagi dalam 5 mawadhi (tempat-tempat keluarnya huruf) dan 12 sifat yang berada pada huruf hijahiyah.

Dari uraian di atas, terlihat bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an terkait erat dengan prinsip-prinsip ilmu tajwid. Ilmu tajwid merupakan landasan yang harus dikuasai oleh siapa pun yang ingin mempelajari Al-Qur'an, karena memberikan pedoman yang jelas dalam membaca dan mengajarkan Al-Qur'an dengan benar dan bermakna. Beberapa aspek yang tercakup dalam kaidah-kaidah ilmu tajwid dalam membaca Al-Qur'an yang dijelaskan oleh Efendi Anwar. Lc dalam bukunya yang berjudul 'Bimbingan Tahsin dan Tajwid Al-Qur'an', antara lain berikut:

- a. **Makharijul Huruf**, adalah tempat keluarnya huruf hijahiyah ketika dibunyikan. Ada 5 bagian tempat keluarnya huruf hijahiyah, yaitu:
 - 1) *Al-Jauf* (Rongga Mulut)

- 2) *Al-Halqu* (Tenggorokan)
- 3) *Al-Lisan* (Lidah)
- 4) *Asy-Syafatain* (Bibir)
- 5) *Al-Khaisyum* (Hitam)

b. Sifat-sifat Huruf

Sifat Huruf terbagi menjadi 2 bagian:

- 1) Sifat dzatiah atau lazimah, adalah sifat yang selalu ada dan melekat, tidak bisa dipisahkan dari huruf tersebut. Jadi dia selalu melekat dalam keadaan apapun pada huruf tersebut baik fathah, dhommah, maupun sukun, ia selalu melekat pada huruf tersebut.
- 2) Sifat dzatiah atau lazimah itu terbagi lagi menjadi dua, yaitu sifat yang ada pada suatu huruf, terkadang sifat itu muncul pada huruf tersebut karena suatu keadaan dan terkadang sifat itu hilang, terkadang muncul karena suatu sebab dan terkadang hilang karena sebabnya tidak ada.

c. Bacaan Panjang (*Mad*)

Mad adalah perpanjangan bacaan huruf. Terdapat tiga jenis huruf mad, yaitu:

- 1) *Alif*, baik dengan tanda tulisan atau tidak. Jika sebelumnya terdapat huruf yang ber-harakat fathah. Contoh huruf mad alif dengan tanda tulisan adalah seperti alif pada kata **أَقَا**, dan contoh huruf mad alif tanpa tanda tulisan adalah seperti alif pada kata **أَلرَّحْمَن**.
- 2) *Wawu mati* adalah perpanjangan bacaan huruf wawu, baik dengan tanda tulisan atau tidak. Jika sebelumnya terdapat huruf yang ber-harakat dhammah. Sebagai contoh, huruf mad wawu dengan tanda tulisan adalah seperti wawu yang terdapat pada kata **يَقُول**, dan contoh huruf mad wawu tanpa tanda tulisan adalah seperti wawu yang terdapat pada kata **مَالُو**
- 3) *Ya' mati* adalah perpanjangan bacaan huruf ya', baik dengan tanda tulisan atau tidak. Jika sebelumnya terdapat huruf yang ber-harakat kasrah. Sebagai contoh, huruf mad ya' dengan tanda tulisan adalah

seperti ya' yang terdapat pada kata قِيلَ (qiila), dan contoh huruf mad ya' tanpa tanda tulisan adalah seperti ya' yang terdapat pada kata بهي علم (bihii 'ilmun).

d. Nun sukun dan Tanwin

Terdapat 5 hukum bacaan yang terjadi pada nun sukun dan tanwin, diantaranya:

- 1) *Izhar Halqi*, adalah ketika nun sukun atau tanwin diucapkan dengan jelas sesuai dengan tempat keluarannya tanpa dengung ketika bertemu dengan huruf-huruf halqiyyah (dari tenggorokan). Huruf-huruf izhar halqi meliputi alif (ا), ha' (ح), kha' (خ), 'ain (ع), ghain (غ), dan ha' (ه). Cara membacanya adalah dengan mengucapkan nun sukun atau tanwin secara jelas dan terang.
- 2) *Idgham bigunnah*, adalah ketika nun sukun atau tanwin dimasukkan ke dalam huruf mim (م), nun (ن), wau (و), atau ya' (ي). Cara membacanya adalah dengan dengung selama 2 harakat atau 1 alif. Jika nun sukun atau tanwin bertemu dengan huruf idgham bigunnah, maka ia harus dibaca jelas, tidak berdengung.
- 3) *Idgham bilagunnah*, terjadi ketika nun sukun atau tanwin bertemu dengan huruf ra' (ر) dan lam (ل). Cara membacanya adalah dengan memasukkan nun sukun atau tanwin tersebut ke dalam huruf setelahnya tanpa dengung.
- 4) *Iqlab*, adalah ketika nun sukun atau tanwin berubah menjadi mim jika bertemu dengan huruf ba.
- 5) *Ikhfa hakiki*, adalah ketika nun sukun atau tanwin didengungkan ketika bertemu dengan huruf kaf (ك), qaf (ق), fa' (ف), zha (ظ), tha (ط), dhad (ض), shad (ص), syin (ش), sin (س), za' (ز), dzal (ذ), dal (د), jim (ج), tsa' (ث), atau ta' (ت). Cara membacanya adalah dengan didengungkan sepanjang 2 harakat atau satu alif.

e. Mim Sukun

- 1) *Idzhar Syafawi*, adalah aturan bacaan yang berlaku ketika huruf mim sukun bertemu dengan huruf-huruf hijaiyyah selain huruf mim dan

ba. Cara membacanya adalah dengan mengucapkan bunyi mim secara jelas dengan mulut tertutup tanpa berdengung di bibir. Bacaan idzhar syafawi, terutama saat mim sukun bertemu dengan huruf wau (و) dan fa (ف), harus lebih diperjelas.

- 2) *Ikhfa Syafawi*, terjadi ketika huruf mim sukun bertemu dengan huruf ba (ب). Cara membacanya adalah dengan meredam bunyi mim di bibir dan mengucapkannya secara didengarkan.
- 3) *Idgham Mitslain*, adalah aturan bacaan mim sukun yang ketiga, dimana mim sukun bertemu dengan huruf mim yang memiliki harakat. Cara membacanya harus disertai dengan ghunnah.

f. Waqaf dan Washal

Waqaf (الوقف) dan Washal (الوصل) merujuk pada dua konsep penting dalam membaca Al-Qur'an. Waqaf adalah tindakan menghentikan bacaan Al-Qur'an pada titik-titik tertentu, yang sering kali terjadi di akhir ayat. Sementara itu, washal adalah proses membaca yang lancar dan bersambung, biasanya dilakukan oleh pembaca yang mahir dan dapat membaca dengan cepat, dimana kalimat (ayat) satu dengan yang berikutnya dibaca secara terhubung dan bersambung.

C. Penelitian Terdahulu

Para peneliti sebelumnya yang menjadi acuan untuk penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh:

- 1) (Jayanti, 2018) dengan judul “Peran TPQ Dalam Meningkatkan Kualitas Kemampuan Baca Al-Quran Pada Anak Di TPQ Ar-Rahman Kelurahan Pagar Dewa Kota Bengkulu”. Berdasarkan hasil penelitiannya, dapat kinerjanya dalam meningkatkan kualitas kemampuan baca Al-Qur'an anak-anak di TPQ Ar-Rahman Kota Bengkulu. Hal ini dicapai melalui manajemen (supervisi) TPQ yang aktif dalam mengatur, memantau, dan mengarahkan kegiatan pembelajaran Al-Qur'an secara efektif dan efisien. Selain itu, visi dan misi yang jelas serta metode yang bervariasi juga berperan dalam meningkatkan kualitas kemampuan baca Al-Qur'an anak-

anak. Kendala dan hambatan dalam proses pembelajaran tersebut disebabkan oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal.

- 2) (Rezian, 2021) dengan judul “Peran Ustadz dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur’an Para Santri Di TPA Baitusshalihin Desa Ceurih Kecamatan Ulee Kareng Kota Banda Aceh”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran ustadz dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur’an bagi santri di TPA Baitusshalihin mencakup berbagai fungsi: sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, dan penasehat. Ustadz menerapkan metode pengajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan santri; jika ada santri yang belum memahami suatu materi, ustadz akan memberikan waktu lebih banyak untuk mereka. Selain mendorong motivasi dari dalam diri santri, ustadz di TPA juga mengajak santri untuk rajin belajar di rumah demi kemajuan mereka dalam membaca Al-Qur’an. Kendala yang dihadapi ustadz meliputi kesulitan mengatur santri yang sangat aktif, kurangnya komunikasi antara ustadz dan santri saat mengaji di kelas, kurangnya motivasi dan bimbingan dari orang tua di rumah, serta kurangnya muraja’ah dan pengulangan materi atau huruf-huruf Al-Qur’an, terutama huruf hijaiyah, di rumah. Peran ustadz dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur’an di TPA Baitussalihin sangat signifikan, terbukti dari peningkatan kemampuan membaca Al-Qur’an pada santri.
- 3) (Nuraini, 2022) dengan judul “Kemampuan Membaca Al-Quran Sesuai Ilmu Tajwid Siswa Sekolah Menengah Atas Datuk Batu Hampar Kecamatan Tenayan Raya Pekanbaru”. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji Kemampuan Membaca Al-Qur'an Sesuai Ilmu Tajwid pada siswa SMA Datuk Batu Hampar, Kecamatan Tenayan Raya, Pekanbaru. Subjek penelitian ini adalah siswa-siswa SMA Datuk Batu Hampar, sedangkan objek penelitiannya adalah kemampuan mereka membaca Al-Qur'an sesuai ilmu tajwid. Populasi penelitian terdiri dari 120 siswa, dengan sampel penelitian sebesar 50%, yaitu 60 siswa, yang dipilih menggunakan teknik random sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan tes dan angket. Analisis data dilakukan secara deskriptif

kuantitatif dengan persentase. Berdasarkan analisis data, ditemukan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an sesuai ilmu tajwid siswa di SMA Datuk Batu Hampar, Kecamatan Tenayan Raya, Pekanbaru, dikategorikan Kurang Mampu dengan nilai rata-rata 54,33.

- 4) (Syahreza, "Peran Sekolah dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa MTs Al-Islamiyah Srengseng, 2023) dengan judul "Peran Sekolah dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa MTs Al-Islamiyah Srengseng". Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran sekolah dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa di MTs Al-Islamiyah Srengseng melibatkan penyelenggaraan berbagai program dan kebiasaan. Program-program tersebut meliputi tes penempatan pada awal tahun ajaran, program BTQ & Tahfiz, kebiasaan tadarus pagi, program Jum'at Mubarak, tindak lanjut oleh guru Al-Qur'an Hadits, dan kerja sama dengan orang tua siswa.

Setelah memberikan penjelasan variabel terkait penelitian ini, maka penulis merumuskan teori yang akan digunakan terkait efektifitas pembelajaran suatu lembaga yaitu Teori Sistem Terbuka yang diperkenalkan dan dikembangkan oleh Ludwig von Bertalanffy, serta diterapkan dalam studi organisasi oleh Daniel Katz dan Robert Kahn, merupakan pendekatan yang melihat organisasi sebagai entitas yang terus berinteraksi dengan lingkungannya. Sistem terbuka menerima input dari lingkungan (seperti sumber daya, energi, dan informasi), mengolahnya melalui proses internal, dan menghasilkan output berupa produk, layanan, atau informasi yang kembali ke lingkungan. Proses ini melibatkan umpan balik (feedback), yang memungkinkan sistem untuk menilai kinerja dan melakukan penyesuaian agar tetap relevan dalam menghadapi perubahan eksternal.